

BAB V

KESIMPULAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Workshop Ngopi Bareng Bapak Siaga merupakan upaya peningkatan fondasi kesiapsiagaan para ayah sebagai kepala keluarga dalam menghadapi potensi bencana tsunami di Kampung Gardu Timur, Desa Situregen. *Workshop* ini hadir setelah dilakukannya observasi, wawancara, dan survei terhadap 12 indikator keluarga siaga bencana tsunami dengan bapak-bapak, hingga ditemukanlah kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan dari keluarga-keluarga di Kampung Gardu Timur. Berdasarkan hasil evaluasi yang ada, dapat disimpulkan bahwa *workshop* Ngopi Bareng Bapak Siaga berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan fondasi kesiapsiagaan para ayah untuk menghadapi potensi bencana tsunami.

Melalui kegiatan *workshop* Ngopi Bareng Bapak Siaga ini, penulis menyadari bahwa dalam proses membangun kesiapsiagaan menghadapi bencana tidak bisa hanya berfokus pada pengetahuannya saja, tetapi juga pada proses komunikasi yang berlangsung dalam keseharian warga. Di Kampung Gardu Timur penggabungan antara pengetahuan, komunikasi, nilai, cerita, dan budaya dapat memperkuat terbentuknya kesiapsiagaan di dalam keluarga. Peran ayah sebagai pengambil keputusan dan pelindung dalam keluarga pun terus diperlengkapi dengan adanya budaya kesiapsiagaan yang berkelanjutan. Dengan begitu, meskipun kegiatan ini tidak lagi dilanjutkan, fondasi dari budaya kesiapsiagaan yang terbentuk dari pengetahuan dan nilai-nilai lokal, prinsip komunikasi yang berkaitan antara budaya dan kesiapsiagaan, serta tanggung jawab seorang ayah sebagai pemegang keputusan dan pelindung dalam keluarga perlu tetap dibangun dan dipertahankan agar fondasi kesiapsiagaan pun terus berkembang.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang lain, terutama dalam konten mitigasi kebencanaan. Namun untuk pembuatan karya yang selanjutnya, penulis menyarankan untuk dapat lebih mengeksplorasi materi-materi dari keluarga siaga bencana dan lebih mendalami setiap peran di dalam keluarga, seperti ibu dan anak jika bencana terjadi. Peneliti selanjutnya juga dapat membuat simulasi atau *workshop* berkelanjutan yang lebih lengkap, agar peserta dapat mengerti secara keseluruhan dan tidak hanya berhenti pada fondasi kesiapsiagaan.

5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi Penyelenggara Event

Ke depannya, penyelenggara dapat mengembangkan kegiatan ini menjadi simulasi yang berkepanjangan, agar setiap kepala keluarga memiliki pengetahuan yang utuh dan lengkap, tidak hanya pada kegiatan edukasi satu kali saja. Penyelenggara pun dapat memperluas materi yang disampaikan saat *workshop*, seperti bagaimana pertolongan pertama harus dilakukan, penyusunan rencana darurat di dalam keluarga, dan lain sebagainya. Penyelenggara juga dapat memperluas target tidak hanya pada ayah, tetapi anggota keluarga yang lain seperti ibu atau anak. Dengan begitu budaya kesiapsiagaan (*culture of disaster preparedness*) tidak hanya berhenti dan dibentuk oleh ayah saja, tetapi seluruh anggota keluarga. Selain itu, untuk saran ke depannya penyelenggara dapat mempelajari terlebih dahulu budaya yang ada di daerah dilaksanakannya pembuatan karya agar tidak mendapati *cultural barriers* yang terlalu besar, seperti perbedaan bahasa, komunikasi, dan lain sebagainya.

2. Bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) yang merupakan mitra dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan kegiatan ini menjadi salah satu program yang terus dijalankan untuk terus memperlengkapi dan mempersiapkan keluarga-keluarga di daerah pesisir, terutama pada Kabupaten Lebak. Ke depannya GMLS dapat

membuat modul atau materi yang tetap untuk disebar luaskan ke berbagai daerah yang merupakan daerah dengan potensi bencana tsunami.

3. Bagi Universitas Multimedia Nusantara

Untuk Universitas Multimedia Nusantara, penulis menyarankan untuk terus mempertahankan program ini dan bahkan memperluas penyelenggaraan program ini ke berbagai daerah dengan potensi bencana yang sama, agar warga di daerah tersebut juga dapat terus meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan menghadapi bencana tsunami. Universitas Multimedia Nusantara juga dapat bekerja sama dengan lebih banyak mitra atau mengadakan kolaborasi antar program studi untuk terus menjadi dampak bagi masyarakat sekitar. Selain itu, untuk kedepannya, Universitas Multimedia Nusantara diharapkan juga dapat membekali mahasiswa dan mahasiswa dengan dasar pengetahuan budaya pada daerah yang akan menjadi tempat dilaksanakannya pembuatan karya atau kegiatan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar saat mahasiswa dan mahasiswi bertemu secara langsung dengan warga setempat, mahasiswa dan mahasiswi memiliki bekal yang cukup dan tidak merasakan *cultural barrier* yang terlalu besar.

